

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Indonesia dikenal sebagai masyarakat yang majemuk, terlihat pada semboyan “Bhinneka Tunggal Ika” yang memiliki makna berbeda-beda tetapi tetap satu jua. Kemajemukan masyarakat Indonesia tidak hanya beranekaragam suku, ras, bahasa, etnis, budaya, tapi juga dalam hal agama. Kemajemukan masyarakat bukanlah suatu realitas yang baru, kemajemukan dari segi etnis, suku, budaya, bahasa serta agama merupakan kenyataan sejarah yang telah lama (Rahmatullahdkk, 2014: 18). Kemajemukan tersebut menuntut masyarakat untuk dapat beradaptasi.

Adaptasi merupakan proses yang dilakukan oleh individu atau kelompok dalam menyesuaikan diri terhadap lingkungan baru. Proses adaptasi dilakukan untuk dapat bertahan hidup dan diterima dalam lingkungan baru. Adaptasi sosial merupakan kemampuan seseorang untuk menyesuaikan diri terhadap perubahan yang terjadi didalam lingkungannya, baik itu penyesuain untuk mengubah diri sendiri maupun kondisi sosialnya (Anisa Ririn, 2017: 5). Adaptasi yang dilakukan untuk menyesuaikan diri terhadap lingkungan dengan cara yang berbeda-beda, apalagi dalam lingkungan masyarakat majemuk.

Salah satu masyarakat majemuk yang ada di Bangka Belitung khususnya di Dusun Trans Desa Simpang Rimba Kecamatan Simpang Rimba Kabupaten Bangka Selatan. Dusun Trans Desa Simpang Rimba merupakan wilayah dusun yang menjadi tempat tinggal masyarakat migrasi, masyarakat yang bermukim di wilayah tersebut terdiri dari masyarakat Bali, Jawa, Sunda, Flores, Tionghoa, dan Melayu. Di Dusun Trans Kecamatan Simpang Rimba masyarakatnya mempunyai kultur dan karakteristik yang berbeda.

Perbedaan itu sangat jauh diantara kelompok masyarakat tersebut, seperti dalam hal berbahasa, kebiasaan atau perilaku, budaya atau adat istiadat, agama dan praktik keagamaan yang dianut oleh masing-masing kelompok masyarakat di Dusun Trans Kecamatan Simpang Rimba. Perbedaan dalam kelompok masyarakat terlihat juga pada perbedaan ras, agama, budaya, dan gender yang pernah di teliti oleh Drs, Syarif Moeis (2009) dengan judul "*Kelompok-Kelompok dalam Masyarakat Multikultural*". Sama halnya dengan penelitian tersebut mengenai perbedaan agama dan budaya, tetapi penelitian ini lebih memfokuskan mengenai praktik keagamaan.

Praktik keagamaan adalah salah satu cara dalam pelaksanaan keagamaan yang dilakukan oleh pengikut dengan nyata sesuai dengan ajaran agamanya. Praktik keagamaan adalah pelaksanaan secara nyata apa yang terdapat dalam sistem kepercayaan kepada Tuhan dan juga karena kebutuhan (Bakhtiar, 1997: 250). Praktik keagamaan dilakukan dengan tujuan tertentu agar dapat mendekatkan diri umatnya kepada Tuhan, sekaligus sebagai kebutuhan rohani. Dalam pelaksanaan praktik keagamaan setiap individu atau

kelompok yang memiliki agama yang berbeda-beda, tentu praktik keagamaan dilakukan juga berbeda sesuai ajaran agama yang dimiliki. Agama yang diakui oleh pemerintahan Indonesia adalah agama Islam, Kristen, Katolik, Hindu, Budha, dan Kong Hu Chu. Agama-agama tersebut tentu terdapat sebuah perbedaan dalam hal praktik keagamaan.

Perbedaan dalam praktik keagamaan terlihat pada Masyarakat Bali di Dusun Trans yang mayoritasnya beragama Hindu, memiliki ciri khusus tersendiri dalam melaksanakan praktik keagamaan. Praktik keagamaan tersebut sebagai bentuk ritual atau upacara keagamaan yang dilakukan setiap hari atau dilakukan pada hari-hari besar dalam ajaran Hindu, seperti Ritual sembahyang nenek moyang, hari raya Galungan, hari raya Kuningan, hari raya Nyepi, upacara kematian. Berbeda dengan ajaran agama lainnya, praktik keagamaan yang dilakukan oleh masyarakat Bali lebih memiliki aturan-aturan yang harus ditaati dan sarana untuk menunjang pelaksanaan praktik keagamaan tersebut.

Sebelum pelaksanaan praktik keagamaan, masyarakat Bali terlebih dahulu mempersiapkan sarana atau alat-alat yang diperlukan dalam praktik keagamaan atau ritual persembahan terhadap nenek moyang. Ritual yang dilakukan sebagai bentuk dari praktik keagamaan. Pelaksanaannya dengan cara-cara tertentu mulai dari pakaian persembahan sampai dengan alat-alat sesajen perlengkapan persembahan sebuah nampan berisikan sebuah gelas berisi air bersih, mangkok kecil berisi beras yang telah diberi wewangian (*bija*), dupa secukupnya, serta bunga atau canang sari diletakkan di *pelangih*

tempat pemujaan untuk memohon kepada Tirtha Wangsupada. Rangkaian pelaksanaan praktik keagamaan masyarakat Bali memiliki perbedaan dengan masyarakat sekitar di Dusun Trans Kecamatan Simpang Rimba.

Pada Dusun Trans, walaupun masyarakat yang bermukim di daerah ini memiliki perbedaan agama dan praktik keagamaan. Seperti agama Hindu, Islam, Kong Hu Cu, Kristen . Perbedaan dalam praktik keagamaan tersebut mendorong proses adaptasi untuk saling menerima suatu perbedaan diantara kelompok masyarakat yang majemuk. Apalagi dalam hal praktik keagamaan yang sangat jauh perbedaannya, seperti halnya masyarakat Bali di Dusun Trans rata-ratanya memiliki patung Pura kecil di setiap rumah untuk mereka sembahyang setiap harinya dan Pura besar yang dijadikan sebagai tempat segala persembahan dalam ajaran mereka. Dalam perbedaan itu masyarakat di Dusun Trans memberikan kebebasan melaksanakan, juga tidak mencela satu sama lain, ataupun merusaknya.

Perbedaan dalam hal praktik keagamaan apabila tidak dapat dipelihara dengan baik bisa menimbulkan konflik antar umat beragama yang bertentang dengan ajaran agama itu sendiri yang diajarkan untuk saling menghargai, toleransi, saling tolong menolong, dan sebagainya (Firdausidkk, 2015: 8-9). Meskipun adanya perbedaan diantara kelompok masyarakat di Dusun Trans Kecamatan Simpang Rimba, tetapi hubungan sosial yang terjalin diantara kelompok masyarakat tersebut cenderung membangun sikap toleransi dalam beragama, harmonis, dan bahkan menghindari konflik.

Upaya untuk meminimalisir terjadinya konflik seringkali berkaitan dengan strategi adaptasi yang dilakukan oleh kelompok masyarakat tersebut. Strategi adaptasi merupakan cara atau proses penyesuaian diri terhadap lingkungan hidupnya agar dapat bertahan dengan norma atau nilai yang ada. Sehingga dapat mengatasi permasalahan yang muncul akibat adanya disintegrasi sosial terjadi dalam kehidupan bermasyarakat. Strategi adaptasi merupakan cara yang dilakukan oleh individu dalam rangka menyesuaikan diri dengan lingkungan baru (Sunarto, 2004: 175). Berdasarkan dalam penelitian Nur Indah Aryani (2013) dengan judul "*Strategi Adaptasi Orang Minang Terhadap Bahasa, Makanan, dan Norma Masyarakat Jawa*", bahwa strategi adaptasi yang dilakukan hanya untuk mengurangi kesalahpahaman. Penelitian Aryani (2013) hanya memfokuskan pada penggunaan bahasa Indonesia sebagai media adaptasi untuk mengurangi kesalahpahaman diantar kelompok masyarakat. Berbeda dengan penelitian ini yang membahas strategi adaptasi dalam praktik keagamaan, agar dapat terciptanya integrasi sosial.

Masyarakat Bali yang memiliki praktik keagamaan berbeda dengan masyarakat di Dusun Trans harus melakukan adaptasi sosial agar praktik keagamaan yang mereka laksanakan dapat diterima. Tentunya dalam proses adaptasi tersebut pasti ada strategi-strategi tertentu yang mereka lakukan agar hal tersebut dapat diterima. Oleh karena itu peneliti tertarik untuk mengkaji lebih mendalam terkait dengan "Strategi Adaptasi Dalam Praktik Keagamaan Masyarakat Bali di Dusun Trans Kecamatan Simpang Rimba".

B. Rumusan Masalah

Rumusan masalah dalam penelitian ini adalah Bagaimana strategis adaptasi dalam praktik keagamaan masyarakat Bali di Dusun Trans Kecamatan Simpang Rimba ?

C. Tujuan Penelitian

Adapun tujuan dalam penelitian ini adalah Untuk mendeskripsikan dan menganalisis tentang strategi adaptasi yang dilakukan masyarakat Bali dalam praktik keagamaan di Dusun Trans Kecamatan Simpang Rimba.

D. Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat sebagai berikut :

1. Manfaat secara teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan sumbangsih dalam memperkuat dan menambah wawasan ilmu pengetahuan khususnya berkaitan dengan adaptasi sosial, hubungan antar budaya masyarakat, karakteristik budaya dan dampak sosial budaya yang ditimbulkan.

2. Manfaat secara praktis

- a. Penelitian ini diharapkan bisa memberikan pengetahuan dan wawasan kepada masyarakat Desa Simpang Rimba terkait dengan strategi adaptasi dan adaptasi sosial dalam praktik keagamaan.
- b. Bagi pembaca, penelitian ini diharapkan mampu memberikan sumbangan kepustakaan, dan menjadi bahan bacaan yang dapat memperluas pengetahuan yang berkaitan dengan strategi adaptasi.

E. Tinjauan pustaka

Tinjauan pustaka adalah bagian yang sangat penting dalam suatu penelitian yang akan dilakukan hal ini terkait dengan penelitian-penelitian yang telah dilakukan sebelumnya baik berupa jurnal, artikel maupun buku-buku ilmiah yang memiliki kesamaan dan perbedaan dalam kajian penelitian. Dalam penelitian ini mencantumkan beberapa tinjauan pustaka dari berbagai penelitian sebelumnya yang berkaitan dengan adaptasi sosial dan strategi adaptasi.

Penelitian pertama dilihat dari perspektif budaya, bahwa strategi yang dilakukan agar dapat beradaptasi dengan lingkungan baru dengan cara mengikuti tata tertib budaya yang sudah ada. Penelitian yang dilakukan oleh Nur Indah Ariyani dalam jurnalnya di Universitas Negeri Semarang pada tahun 2013 yang berjudul "*Strategi Adaptasi Orang Minang Terhadap Bahasa, Makanan, dan Norma Masyarakat Jawa*". Hasil penelitian ini menyimpulkan bahwa strategi adaptasi orang minang terhadap bahasa Jawa

adalah dengan lebih sering menggunakan bahasa Indonesia dalam berkomunikasi dengan orang Jawa agar mengurangi adanya kesalahpahaman, serta tetap berusaha untuk belajar bahasa Jawa. Strategi orang Minang terhadap makanan Jawa adalah dengan memilah-milah makanan yang pedas sesuai dengan selera atau dengan memasak sendiri. Orang Minang yang mempunyai tempat usaha warung makan khas makanan Minang menyesuaikan menu dengan selera masyarakat sekitar. Strategi adaptasi orang Minang terhadap norma masyarakat Jawa adalah dengan berusaha mematuhi segala tata tertib yang ada dan menyesuaikan dengan tradisi Jawa serta menggunakan panggilan Jawa yang sering digunakan masyarakat Jawa.

Perbedaan dengan penelitian ini, bahwa penelitian sebelumnya membahas mengenai bagaimana strategi adaptasi orang minang terhadap bahasa, makanan, dan norma masyarakat Jawa. Strategi adaptasi yang dilakukan orang minang harus dapat mengikuti tata tertib budaya yang sudah ada, sehingga mengurangi kesalahpahaman. Sedangkan penelitian ini lebih memfokuskan pada bagaimana strategi adaptasi yang dilakukan oleh masyarakat Bali dalam praktik keagamaan di lingkungan masyarakat yang berbeda budaya. Keberagaman budaya tersebut apakah dapat menerima satu sama lain, apalagi dalam hal agama yang bersifat sensitif. Persamaan dari kedua penelitian ini yaitu membahas mengenai strategi adaptasi, agar dapat diterima di kalangan masyarakat. Selain itu, persamaannya adalah melihat dari persepektif budaya.

Penelitian kedua, dilakukan oleh Etika Nova Lestari di Universitas Bangka Belitung yang berjudul “*Strategi Adaptasi Antara Etnis Tionghoa dan Etnis Melayu (Studi Terhadap Masyarakat Kampung Ampera Kecamatan Toboali)*” pada tahun 2015. Penelitian ini mengkaji dari perspektif agama. Dalam penelitian ini walaupun memiliki perbedaan agama, tetapi masih dapat menciptakan hubungan kerja yang baik dan meningkat solidaritas antar umat beragama.

Adapun hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa bentuk-bentuk strategi adaptasi antara etnis Tionghoa dan Melayu di Kampung Ampera terjadi fakta sosial yang ada seperti moralitas, kesadaran kolektif, representasi kolektif, arus sosial, pikiran kelompok yang kemudian membentuk pola pemukiman. Pola permukiman ini didasari hubungan yang menciptakan rasa simpati diantara keduanya. Hubungan kerja di bidang ekonomi mampu menciptakan mereka sebagai rekan kerja yang baik. Kerukunan antar umat beragama didalam masyarakat Kampung Ampera yang pada akhirnya membentuk solidaritas organik dan mekanik seperti yang dinyatakan oleh Durkheim. Solidaritas sendiri terbentuk karena adanya hubungan yang saling mengikat diantara keduanya yang terjadi terus menerus sehingga menciptakan hubungan yang baik diantara keduanya.

Perbedaan dengan penelitian ini, penelitian sebelumnya membahas mengenai bentuk-bentuk strategi adaptasi etnis tionghoa dan melayu di Kampung Ampera bahwa adanya fakta sosial, hubungan kerja, dan solidaritas antar umat beragama. Sedangkan penelitian ini membahas mengenai strategi

adaptasi dan faktor-faktor pendorong terjadi adaptasi sosial dalam praktik keagamaan masyarakat Bali di Dusun Trans Simpang Rimba. Persamaan kedua penelitian ini yaitu sama-sama melihat dari perseptikf agama.

Penelitian ketiga dilihat dalam perspektif sosial, penelitian yang berjudul “*Adaptasi Mahasiswa Papua di Bandar Lampung (Studi Pada Mahasiswa Asal Papua Di Universitas Lampung)*” yang dilakukan oleh Monica Septiani pada tahun 2017 di Universitas Bandar Lampung. Penelitian Monica mengkaji dari perspektif lingkungan sosial yang mengharuskan seorang beradaptasi kelingkungan baru dikarenakan kekurangan akses pendidikan, ekonomi, dan psikologis.

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa sebelum berangkat ke Provinsi Lampung mahasiswa asal papua mengalami *anxiety* atau kecemasan dalam beradaptasi dikarenakan *stereotip* yang mereka dengar sebelum berangkat ke Provinsi Lampung. Adapun faktor yang menjadi alasan mereka untuk tetap berangkat ke Lampung ialah faktor pendidikan, ekonomi, dan psikologis. Pada awal migrasinya di Lampung mereka masih mengalami *anxiety* dan sempat mengalami tindakan *bully-ing (name-calling)* oleh mahasiswa lainnya. Sedangkan masalah yang mereka alami pada awal migrasi ialah memahami bahasa daerah dan logat Lampung yang sangat khas seperti *geh, kan*, dan lainnya. Kemudian penyesuaian logat menjadi solusi bagi mereka untuk mengatasi masalah tersebut. Adaptasi yang dilakukan oleh mahasiswa asal papua ialah menyesuaikan diri dengan lingkungan

(*autoplastis*). Dalam penelitian ini juga ditemukan pola adaptasi yang dinamakan pola adaptasi terbuka sementara.

Perbedaan dengan penelitian ini, penelitian sebelumnya membahas mengenai proses adaptasi sosial mahasiswa asal papua di Bandar Lampung mulai dari tahapan pra-migrasi, awal migrasi, hingga sekarang. Sedangkan penelitian ini mengarah pada strategi adaptasi yang dilakukan masyarakat Bali yang memiliki perbedaan yang sangat jauh dengan masyarakat sekitar dalam hal praktik keagamaan, dan menjelaskan lebih mendalam bagaimana proses strategi adaptasi itu dilakukan. Persamaan dari penelitian penelitian tersebut adalah sama-sama mengungkapkan proses adaptasi yang dilakukan.

F. Kerangka Teoretis

Untuk menjawab rumusan masalah dalam penelitian ini, peneliti menggunakan teori sebagai pisau analisis dalam menjawab rumusan masalah penelitian, dengan menggunakan teori Peter M. Blau yaitu teori pertukaran sosial.

Teori pertukaran sosial menurut Peter M. Blau, bertujuan untuk memahami struktur sosial berdasarkan analisis proses sosial yang mempengaruhi hubungan antara individu maupun kelompok. Teori pertukatan sosial melihat dunia ini sebagai suatu arena pertukaran, tempat orang-orang saling bertukar ganjaran/hadiah. Adapun bentuk perilaku sosial seperti perkawinan, persahabatan, atau perceraian tidak terlepas dari pertukaran.

Menurut Blau dalam Raho (2007: 176) sebuah teori pertukaran yang menggabungkan tingkah laku sosial dasar manusia dengan struktur masyarakat yang lebih luas, yakni antara kelompok, organisasi atau Negara. Dengan kata lain, dia ingin memusatkan perhatiannya pada pemahaman struktur sosial yang lebih luas berdasarkan analisa proses-proses sosial yang terjadi pada relasi-relasi di antara individu.

Menurut Blau dalam Raho (2007: 176) tentang pertukaran sosial terbatas kepada tingkah laku yang mendatangkan imbalan, yakni tingkah laku yang akan berhenti kalau dia berasumsi bahwa tidak bakal akan ada imbalan lagi. Menurut dia, orang-orang tertarik dengan satu sama lain karena adanya suatu alasan-alasan tertentu yang memungkinkan mereka membentuk atau membangun asosiasi-asosiasi sosial atau organisasi-organisasi sosial. Ketika ikatan-ikatan awal sudah terbentuk maka imbalan yang mereka berikan kepada satu sama lain berfungsi untuk mempertahankan dan menguatkan ikatan itu. Kemungkinan sebaliknya pun terjadi, yakni imbalan-imbalan yang tidak seimbang akan dapat memperlemah asosiasi atau bahkan menghancurkan asosiasi itu sendiri.

Menurut Blau, teori pertukaran sosial diaplikasikannya untuk kenyataan sosial yang lebih luas seperti asosiasi-asosiasi atau organisasi-organisasi sosial (2007: 177). Bahwa kita tidak dapat menganalisis sebuah proses-proses dalam interaksi sosial terpisah dari struktur sosial yang mengitari interaksi sosial itu. Struktur sosial (organisasi sosial) muncul dari

interaksi sosial tetapi begitu ia terbentuk maka ia menjadi realitas terpisah yang bisa mempengaruhi proses interaksi.

Interaksi sosial mula-mula hadir dalam kelompok sosial. Orang tertarik pada suatu kelompok ketika mereka merasa bahwa hubungan tersebut menawarkan lebih banyak imbalan dibandingkan dengan kelompok lain. Menurut Blau dalam Raho (2007: 178) untuk diterima didalam kelompok itu mereka harus menawarkan kepada anggota-anggota kelompok itu imbalan-imbalan atau keuntungan tertentu. Hal ini termasuk berusaha mengesankan anggota-anggota kelompok bahwa menerima anggota baru di dalam suatu kelompok itu akan memberikan keuntungan kepada mereka. Relasi dengan anggota kelompok akan semakin solid ketika pendatang baru mendapatkan kesan yang baik dari kelompok tersebut. Upaya para pendatang baru untuk memberikan kesan pada anggota kelompok umumnya menyebabkan kohesi kelompok, namun kompetisi dan, akhirnya diferensiasi sosial dapat terjadi ketika semakin banyak orang yang secara aktif berusaha memberikan kesan satu sama lain dengan kemampuan mereka untuk memberikan suatu imbalan (Blau dalam Ritzer, 2010: 460).

Menurut Blau, norma-norma dan nilai-nilai yang ada di masyarakat sebagai suatu sarana dan mekanisme dalam mewujudkan interaksi diantara kolektivitas yang lebih luas atau masyarakat luas. Menurut Blau dalam Ritzer (2010: 461) nilai dan norma yang disepakati bersama menjadi media kehidupan sosial dan mata rantai yang menghubungkan transaksi sosial, keduanya membuat pertukaran sosial menjadi mungkin dan mengatur proses

integrasi sosial serta diferensiasi dalam struktur sosial kompleks maupun perkembangan organisasi serta reorganisasi yang ada didalamnya.

Dalam pandangan Blau ada empat tipe dasar nilai-nilai sebagai alat atau media dalam pertukaran sosial (Raho, 2007: 181). *Pertama*, nilai-nilai yang bersifat khusus atau partikular. Nilai-nilai ini adalah suatu media untuk integrasi dan solidaritas di dalam masyarakat. Nilai-nilai tersebut berfungsi untuk mempersatukan kelompok ke dalam. *Kedua*, nilai-nilai yang bersifat universal. Nilai-nilai ini adalah standard-strandard yang bersifat umum. Berdasarkan standard-standard itu sebuah pertukaran yang tidak langsung bisa dilakukan. *Ketiga*, nilai-nilai yang bersifat melegitimasi otoritas. Nilai-nilai jenis ini memberikan legitimasi atas kekuasaan kepada orang-orang tertentu seperti para pimpinan supaya bisa memberikan kontrol sosial. *Keempat*, nilai-nilai oposisi. Nilai-nilai ini memberikan kemungkinan untuk penyebarluasan perasaan akan perlunya perubahan yang jauh lebih efektif dari pada penyebaran melalui kontak pribadi antara orang-orang untuk melawan keteraturan yang sudah mapan.

Berdasarkan penjelasan diatas menjadi alasan peneliti menggunakan teori pertukaran sosial dari pemikiran Peter M. Blau. Bahwa teori ini dianggap relevan dalam mengkaji dan mendalami penjelesaian mengenai strategi adaptasi yang dilakukan dalam praktik keagamaan masyarakat Bali di Dusun Trans Kecamatan Simpang Rimba.

Teori pertukaran sosial dari Blau tersebut dianggap oleh peneliti relevan digunakan sebagai pisau analisis pada penelitian ini mengenai strategi

adaptasi dalam praktik keagamaan masyarakat Bali di Dusun Trans Kecamatan Simpang Rimba. Relevansi teori dengan kajian penelitian bahwa teori pertukaran sosial memiliki andil dalam proses adaptasi yang dilakukan dalam praktik keagamaan masyarakat Bali. Bahwa adanya peran pertukaran yang terjadi dalam strategi adaptasi yang dilakukan oleh masyarakat Bali. Peran pertukaran dimaksudkan sebagai media agar dapat berinteraksi yang mengatur terjadinya integritas sosial dalam proses adaptasi yang dilakukan. Blau mengungkapkan adanya nilai-nilai dan norma yang menghubungkan terjadinya pertukaran sosial dalam struktur sosial.

Nilai-nilai yang dijelaskan oleh Blau dalam teori pertukaran dapat menjadi suatu media yang memungkinkan terjadinya integrasi dan menciptakan solidaritas. Ketika nilai-nilai yang ada dalam masyarakat telah disepakati, dapat mewujudkan interaksi dalam cakupan yang lebih luas dan menciptakan relasi sosial diantara kelompok masyarakat. Seperti yang dikatakan Blau dalam teorinya orang tertarik pada satu sama lain karena banyak alasan yang memungkinkan mereka membangun sebuah asosiasi atau organisasi sosial. Apabila ikatan awal sudah terbentuk maka ganjaran yang mereka berikan kepada sesamanya dapat berfungsi untuk mempertahankan dan menguatkan ikatan tersebut. Seperti halnya proses adaptasi dalam praktik keagamaan yang dilakukan masyarakat Bali yang ada di Dusun Trans Simpang Rimba, bahwa dalam suatu struktur sosial masyarakat Dusun Trans Kecamatan Simpang Rimba yang memiliki kultur yang berbeda sehingga membentuk asosiasi sosial. Masyarakat Bali yang memiliki perbedaan dalam

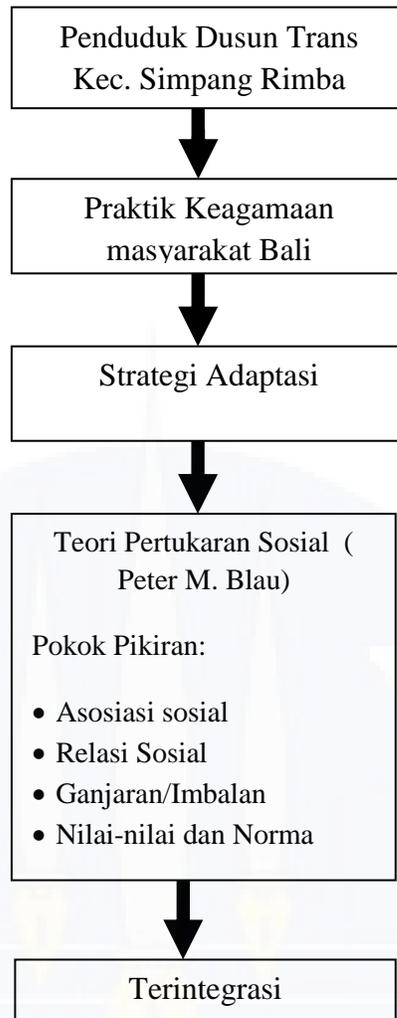
hal praktik keagamaan membuat mereka beradaptasi dengan masyarakat lainnya dalam asosiasi sosial tersebut, bertujuan agar mereka mendapatkan imbalan atau ganjaran.

Ganjaran atau imbalan yang didapat oleh masyarakat Bali yang melakukan proses adaptasi, bisa berupa diterima dan dapat bertahan hidup dalam struktur sosial yang beragam budaya. Seperti yang diungkapkan Blau bahwa pertukaran sosial berfokus pada perilaku yang mendatangkan imbalan atau ganjaran. Masyarakat Bali yang mempunyai perbedaan yang mendalam dengan masyarakat lainnya, harus menyesuaikan diri mereka dengan nilai dan norma yang ada sehingga dapat diterima dalam struktur sosial tersebut. Berdasarkan penjelasan diatas, jadi keterkaitan antara teori dan penelitian adalah teori pertukaran sosial dari Peter M.Blau digunakan untuk menganalisis dan memantapkan penjelasan terkait permasalahan yang diteliti.

G. Alur Pikir

Dalam sebuah penelitian perlu adanya alur pemikiran sehingga dapat memudahkan peneliti untuk memahami dan menjelaskan penelitian yang akan dilaksanakan. Alur pikir merupakan suatu cara atau langkah untuk memudahkan dalam mengkaitkan sebuah teori sebagai pisau analisis dengan apa yang menjadi sasaran dalam penelitian. Dalam penelitian ini alur pikir dapat digambarkan ke dalam sebuah bagan berikut.

Gambar 1. Bagan Alur Pikir



Berdasarkan penjelasan mengenai bagan alur pikir diatas, peneliti memfokuskan pada masyarakat Dusun Trans Kecamatan Simpang Rimba, masyarakat yang bertempat tinggal di Dusun Trans ini merupakan masyarakat multikultural. Perbedaan yang mendalam pada masyarakat Dusun Trans Kecamatan Simpang Rimba dalam hal praktik keagamaan, dikarenakan masyarakat pada Dusun Trans Kecamatan Simpang Rimba memiliki perbedaan agama dan praktik keagamaan yang sesuai dengan ajaran agama

yang dianut masing-masing kelompok masyarakat tersebut. Oleh karena itu, peneliti ingin melihat bagaimana strategi adaptasi yang dilakukan oleh masyarakat Bali dalam praktik keagamaannya di Dusun Trans Kecamatan Simpang Rimba, serta faktor pendorong terjadinya adaptasi sosial tersebut. Selaras dengan hal itu, teori Pertukaran Sosial Peter M. Blau untuk menganalisis topik penelitian.

H. Sistematika Penulisan

Demi kelangsungan penelitian ini kedepannya, maka perlu adanya sistematika penulisan agar arah dari penelitian ini jelas dan tersusun secara sistematis. Secara umum sistematika penulisan dalam penelitian ini terdiri dari lima bab dan rinciannya akan diuraikan sebagai berikut :

Pada bab I berisikan pendahuluan, yang terdiri dari latar belakang masalah yang merupakan pemaparan detail mengenai objek penelitian yang ingin dilakukan peneliti. Rumusan masalah, dalam hal ini memaparkan pokok permasalahan yang akan di bahas dalam hasil penelitian. Tujuan penelitian yang berguna untuk mengetahui dan menganalisis pokok dari objek penelitian. Manfaat penelitian bagian dari manfaat penelitian ini diharapkan dapat memberikan sumbangsih secara teoritis maupun praktis. Tinjauan pustaka, dalam penelitian ini mencantumkan tiga penelitian terdahulu sebagai bahan pertimbangan dalam penelitian. Alur pikir, dalam penjelasan alur pikir

peneliti menggambarkan bagan alur pikir agar mempermudah peneliti dalam mengkaitkan dengan variabel. Kerangka teori, yang peneliti gunakan untuk menjadi pisau analisis dalam mengkaji pokok pembahasan dalam penelitian.

Bab II metode penelitian, isi dalam bab ini adalah jenis dan pendekatan penelitian, lokasi penelitian, objek penelitian, sumber data, teknik pengumpulan data dan yang terakhir teknik analisis data. Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini yaitu kualitatif deskriptif. Sumber data yang terdiri dari data primer dan data sekunder, dan teknik pengumpulan data terdiri dari observasi, wawancara, dan serta dokumentasi. Terakhir dalam bab ini adalah teknik analisis data yang berisi reduksi data, display data, dan penarikan kesimpulan.

Pada bab III gambaran umum penelitian yaitu, gambaran geografis, gambaran demografis merupakan deskripsi jumlah penduduk. Dengan adanya gambaran umum penelitian, sehingga dapat mempermudah peneliti dalam mengidentifikasi permasalahan yang berkaitan dalam penelitian.

Pada bab IV, bab ini merupakan bab hasil dan pembahasan menguraikan identifikasi praktik keagamaan, bentuk strategi adaptasi yang dilakukan masyarakat Bali dalam praktik keagamaan di Dusun Trans Kecamatan Simpang Rimba. Serta menguraikan faktor-faktor pendorong terjadinya adaptasi sosial dalam praktik keagamaan masyarakat Bali di Dusun Trans Kecamatan Simpang Rimba. Kemudian analisis menggunakan teori pertukaran sosial Peter M. Blau.

Pada bab V yang merupakan bab terakhir atau bab penutup dalam penelitian ini yang terdiri dari kesimpulan dan saran. Kesimpulan merupakan jawaban dari rumusan masalah dalam penelitian, dan saran-saran yang perlu disampaikan kepada pihak-pihak.

